

ANALISIS SYAIR “ILA UMMI” KARYA MAHMOUD DARWISH

(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Muhammad Fauzan Nurjen

Fakultas Usuluddin dan Adab
Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Fauzannurjen2017@gmail.com

Abstrak

Sosiologi sastra diartikan sebagai suatu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan melihat aspek-aspek kemasyarakatan. Dari beberapa syair karya Mahmoud Darwish, sebagian besar mengambil masyarakat sebagai cerminan yang di dalamnya terdapat aktivitas manusia yang terkait. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang aspek-aspek nilai sosial yang terkandung dalam puisi “ila ummi” karya Mahmoud Darwish. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui struktur puisi “ila ummi” karya Mahmoud Darwish 2) untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puisi “ila ummi” karya Mahmoud Darwish dan mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif-analitis merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian sastra. Pendekatan analisis deskriptif dilaksanakan dengan mendeskripsikan data serta dilanjutkan dengan menganalisis fakta. Kemudian dalam teknik analisis data peneliti menggunakan content analysis (analisis isi). Hasil penelitian dan pembahasan berupa : 1) Struktur puisi Mahmoud Darwis terbagi menjadi dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi Mahmoud Darwis meliputi: imajinasi, kalam, wazan, sajak. Sedangkan struktur batin meliputi: Rasa dan makna, dan 2) nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam puisi “ila ummi” karya Mahmoud darwish meliputi: nilai moral yang berkaitan dengan ketuhanan, nilai moral yang berkaitan dengan kepribadian, dan moral nilai yang berhubungan dengan sosial.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Mahmoud Darwish, Struktur Puisi, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Sosiologi sastra adalah suatu pelajaran yang berharga bagi manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia yang penuh dengan segala cobaan dan ujian yang diberikan Allah SWT. Negara yang penduduknya selalu mengalami peperangan, dan kekacauan (beban hidup) yang berkepanjangan. Secara nurani, para warga atau penduduk tersebut menolak peperangan yang terjadi dinegaranya serta yang merasakan dampaknya adalah masyarakatnya.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Sosiologi sastra adalah karya sastra para kritikus dan sejawat yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat yang berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori agak lebih general yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal berhubungan dengan masyarakat.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks.¹ Setiap objek, atau peristiwa pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara memberi makna tiap-tiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur.

Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan, adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan

¹ Siswanto, "Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.13

pada unsur-unsur intrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisah-pisahkan.² Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.³ Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk di aktivitas strukturasi yang sama.

Secara sederhana, cara kerja peneliti strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah, yang meliputi:

1. Peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya.
2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari penelitian.
3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang

² Sapardi Djoko Darmono, *"Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas"*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), hal.42

³ Faruk, *"Pengantar Sosiologi Sastra"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.12

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan kualitas sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung terhadap individu dan berkomunikasi dengan orang-orang ini untuk mendapatkan data yang telah mereka ekstrak.⁴ Penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan; pertama, metode kualitatif lebih mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan banyak fakta; kedua, metode ini disajikan dengan cara yang berhubungan langsung dengan peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih sensitif dan lebih mudah beradaptasi dengan banyak penajaman pengaruh timbal balik dan pola nilai yang ditemui.⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif-analitis merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian sastra. Pendekatan deskriptif-analitis dilaksanakan dengan mendeskripsikan data diikuti dengan analisis fakta.⁶



⁴ Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 87

⁵ Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.3

⁶ Ratna, Nyoman Kutha, “*Teori, Metode dan Teknik penelitian Sastra*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.47

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Puisi Arab

1. Struktur Fisik Puisi Arab

Struktur fisik adalah bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam menganalisis struktur fisik yang meliputi diksi, isinya dibahas bagaimana kreatifitas dalam menciptakan puisi. Ditelaah bagaimana penyair memilih dan mengurutkan bahasanya atau kata (diksi), bagaimana penyair menciptakan pengimajian, irama serta bagaimana menyusun sajak puisi tersebut. Adapun struktur fisik arab adalah sebagai berikut:

- a) Al Khayal / Imajinasi
- b) Al Kalam/ Bahasa
- c) Al Wazan/ Irama
- d) Qafiyah/ Sajak
- e) Atifah/ Rasa

2. Struktur Batin Puisi Arab

Struktur batin adalah pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair dalam menciptakan puisinya. Telaah struktur puisi tidak dapat dilepaskan dengan telaah struktur batin, antara lain :

- a) Al Qasdu/ Sengaja
- b) Al ma'na/ Tema



B. Unsur Puisi Arab

Pada umumnya karya sastra terdiri dari dua unsur yaitu: 1. Unsur Instrinsik 2. Unsur Ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra itu hadir atau ada. Contoh unsur instrinsik adalah tema, plot, gaya bahasa, amanat dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun suatu karya sastra. Contoh

unsur ekstrinsik adalah psikologi pengarang, keadaan ekonomi pengarang, keadaan sosial pengarang, pandangan hidup suatu bangsa dan lain-lain.⁷

Karya sastra yang berbentuk puisi atau syair merupakan karya sastra yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur yang membangunnya. Adapun berikut adalah penjelasan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi Arab :

1. Unsur Intrinsik

Secara umum, unsur intrinsik puisi dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu isidan bentuk. Ada juga yang menyebutnya dengan struktur dalam untuk isi dan struktur luar untuk bentuk. Kandungan puisi terkait erat dengan diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penyair agar pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penyair sampai kepada audiens. Oleh karena itu, secara singkat yang dimaksud dengan struktur dalam puisi adalah pesan atau makna imajinatif, makna emosional (perasaan), dan makna logis dari sebuah puisi.⁸

Pada hakekatnya, baik puisi maupun syair Arab, secara umum memiliki unsur pembangun yang sama. Ahmad al- Iskandari dan Mushtafa ‘Inani menyebutkan sebanyak 4 (empat) unsur pembangun syair, yaitu:

- a. *Agradh*, yaitu tujuan. Tujuan ini mirip dengan tema dalam struktur puisi. Ada beberapa tema yang digemari oleh penyair Arab, di antaranya *nasib*, *fakhr*, *madh*, *ritsa*, *hija'*, *i'tidzar*, *washf*, dan *hikmah*.
- b. *Ma'ani* wa *akhilah*. *Ma'ani* adalah makna, sedangkan *akhilah* atau khayal adalah imajinasi. *Ma'ani* dalam puisi sama dengan kandungan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Sedangkan khayal erat hubungannya dengan unsur yang ketiga yaitu gaya Bahasa.
- c. *Uslub* wa *alfadz*. *Uslub* adalah gaya bahasa, sedangkan *alfazh* adalah diksi atau pilihan kata. Gaya Bahasa dan diksi erat kaitannya dengan imajinasi. Imajinasi dalam syair biasanya disampaikan dengan gaya bahasa khas, seperti menggunakan isti'arah (metafora), tasybih (perumpamaan), majas dan kinayah. Pemilihan kata yang tepat

⁷ Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*”(Cetakan IX Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal.66

⁸ أحمد الاسكنداري. (بلا تاريخ). الوسيط في الأدب العربي وتاريخه. مصر: دار المعارف. ص 42

dan juga gaya Bahasa yang indah dalam syair, mampu mempengaruhi emosi dan perasaan pendengarnya.

- d. *Wazan* dan *qâfiah*. *Wazan* yaitu kumpulan *taf'ilah* yang terdapat pada bait syair yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah ilmu Arudh. *Wazan* dinamakan juga dengan *bahr* atau *al-buhûr al-syi'riyah*, yakni bentukbentuk pola irama yang membentuk corak musik yang beranekaragam dalam syair Arab. *Wazan* di dalam syair arab erat hubungannya dengan irama musik. Adapun *qafiyah* adalah lafaz terakhir pada bait syair, yang dihitung dari huruf akhir bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara keduanya. Abdurridha Ali mendefinisikan *qafiyah* secara modern, yaitu bunyi-bunyian yang membentuk irama musik yang didendangkan oleh penyair di bait pertama dan diulang kembali pada akhir bait. *Wazan* dan *qafiyah* yang biasanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan istilah *rhyme* dan *metre* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rima dan matra. Berdasarkan hal tersebut *wazan* dan *qafiyah* pada dasarnya masuk ke dalam struktur luar atau bentuk yang dalam puisi yang disebut dengan irama atau nada.

2. Unsur Ekstrinsik

Seorang penulis memiliki cara pandang sendiri tentang hasil karyannya, banyak hal yang mengakibatkan sebuah karya sastra seperti puisi dapat tercipta. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau organisme teks sastra”.⁹ Sedangkan “Unsur ekstrinsik ialah unsur yang Menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain”.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membahas dari luar suatu karya sastra. Contoh dari unsur ekstrinsik ialah membahas tentang biografi pengarang. Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* disebutkan bahwa unsur

⁹ Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*” (Cetakan IX Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal.30

¹⁰ Mustofa Sadikin, “*Kumpulan Sastra Indonesia*”, (Jakarta Timur: Gudang Ilmu, 2010), hal.18

ekstrinsik karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik utama dan unsur ekstrinsik penunjang. Unsur ekstrinsik utama adalah pengarang. Dari unsur pengarang, sebuah karya sastra dapat ditelusuri hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan, imajinasi, inteletualitas, dan pandangan hidup pengarang. Adapun unsur ekstrinsik penunjang yaitu norma-norma, ideologi, tatanilai, konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi Bahasa. Kedua unsur ekstrinsik tersebut dapat ditelusuri melalui karya sastra.¹¹

C. Struktur Puisi “Ila Ummi” Karya Mahmoud Darwish

Berikut merupakan penggalan Syair karya Mahmud Darwis yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti :



أَحْنُ إِلَى خَبْزِ أُمِّي

أَحْنُ إِلَى حُبِّ أُمِّي

وَفَهْوَةِ أُمِّي

وَلَمْسَةِ أُمِّي ..

وَتَكْبُرٍ فِي الطُّفُولَةِ

يَوْمًا عَلَى صَدْرِ يَوْمٍ

وَأَعَشَقْتُ عُمْرِي لِأَنِّي

إِذَا مِتُّ،

أَحْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي!

حُذِّنِي ، إِذَا عُدْتُ يَوْمًا

وَشَاحًا لِهُدْبِكَ

¹¹ Tim Penyusun,” *Ensiklopedia Sastra Indonesia* ”,hal.245

وَعُطِّي عِظَامِي بِعُشْبٍ

تَعَمَّدَ مِنْ طَهْرِ كَعْبِكَ

وَشُدِّي وَثَاقِي..

بِحُصْلَةٍ شَعْرِ..

بَحِيطٍ يُلَوِّحُ فِي ذَيْلِ ثَوْبِكَ..

عَسَانِي أَصِيرُ إِلَهًا

إِلَهًا أَصِيرُ..

إِذَا مَا لَمَسْتُ قَرَارُهُ قَلْبُكَ!

ضَعِينِي , إِذَا مَا رَجَعْتُ

وُقُودًا بِنَنُورِ نَارِكَ..

وَحَبْلٍ غَسِيلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ

لَأَنِّي فَقَدْتُ الْوُقُوفَ

بِدُونِ صَلَاةِ نَهَارِكَ

هَرَمْتُ , فَزِدِّي نُجُومَ الطُّمُؤَلَةِ

حَتَّى أُشَارِكَ

صِعَارَ الْعَصَافِيرِ

دَرْبَ الرُّجُوعِ...

لِعُشِّ انْتِظَارِكَ!



1. Agradh / Tema

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutiasumarga tentang tema Puisi Arab pada awal permulaan Islam, ada lima kategori tema puisi yang sering digunakan oleh orang-orang Arab diantaranya; 1) Al-Madhu / Pujian, 2) Ar-Ritsa / Ratapan, 3) Al-Haja / Cacian, 4) Al-Fakhur / Kebanggaan, dan 5) Al-Wasfu / Pendeskripsian. Jika ditinjau dari kelima kategori tema tersebut, maka puisi إلى أمي karya Mahmud Darwis ini bertemakan puisi ratapan atau *as'syi'ru ar-ratsa*.

Hal ini dikarenakan, latar belakang pembuatan puisi ini dikarenakan penyair melihat seorang ibu di penjara yang membawa beberapa roti dan kopi untuk anaknya yang sedang mendekam dibalik jeruji besi. Ketika ia ingin menyerahkan bekal untuk anaknya, para petugas penjara pun melarangnya. Namun, sang ibu memaksa dan berusaha agar roti serta kopi yang dibawahnya dapat diserahkan kepada sang anak, hingga ketika sipir penjara memperbolehkannya. Mahmud langsung menatap ibunya dan menjatuhkan badannya ke dekapan badan sang ibu. Seluruh jiwanya diselimuti rasa bersalah dan berdosa kepada sang ibu. Kemudian ia mencium tangan ibunya. Lalu ia pun menuliskan puisi yang berisi permintaan maaf kepada ibunya karena ia tidak bisa memahaminya, sebagaimana sang anak memahami ibunya. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut, karena puisi ini bertujuan sebagai permintaan maaf kepada ibunya, maka puisi ini termasuk kategori puisi ratapan.

2. Khayal / Imajinasi

Imajinasi seperti yang dijelaskan oleh Akhmad Muzakki tidaklah sama dengan realitas yang sesungguhnya. Ia bersifat intuitif yang mengutamakan faktor rasa. Imajinasi merupakan daerah khusus, daerah otonom yang tidak perlu dicocok-cocokkan dengan kenyataan. Adapun pembagian Imaji tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu; 1) Imaji visual, 2) Imaji gerak, 3) Imaji perasaan. Berikut contoh kalimat yang terdapat unsur imaji dalam syair tersebut:

بحصلة شعر..

Dengan helai rambut

بخيطة يلوّح في ذيل ثوبك..

Dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu

Dari larik tersebut dengan penggunaan kata “helai rambut” dan “benang yang menjuntai” merupakan bentuk imaji visual atau citraan penglihatan yang membuat pembaca seolah-olah melihat langsung kejadian tersebut.

Sedangkan imaji yang berupa citraan gerak ditunjukkan pada beberapa bait diantaranya:

ولمسة أمي..

Dan sentuhan ibuku

خذيني ، إذا عدت يوماً

Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti

وشدّي وثاقي..

Perkuatlah ikatanku

bait pertama larik ketiga dengan kata “sentuhan. Pada bait ketiga larik pertama dengan penggunaan kata “bawalah aku”, lalu pada bait keempat larik pertama dengan penggunaan kata “perkuatlah ikatanku”. Dari data tersebut dapat dikatakan gerakan yang ditimbulkan oleh penyair dalam puisinya adalah gerakan yang dilakukan kaki, tangan, dan badan. Sebagian besar gerakan tersebut adalah gerakan memperlihatkan keaktifan dan kedinamisan serta kesungguhan penyair untuk pulang memenuhi kerinduannya kepada tanah airnya.

Kemudian imaji yang digambarkan dalam bentuk citra perasaan contohnya adalah sebagai berikut:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aku rindu roti ibuku

أخجل من دمع أمي!

Aku malu pada air mata ibuku

Pada larik-larik diatas kata “rindu”, dan “malu” yang digunakan penyair merupakan imaji yang berupa citraan perasaan yang mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam yang dirasakan penyair akan kenikmatan dan kedamaian yang pernah ia rasakan ditengah airnya. Imaji visual, citraan gerak dan citraan perasaan seperti data diatas merupakan indikasi kesungguhan penyair untuk mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam pada tanah airnya.

3. Uslub / Gaya Bahasa

Uslub atau gaya bahasa dalam sebuah syair Arab dapat diteliti dengan ilmu *Balaghah*. *Balaghah* sendiri terbagi kedalam tiga bagian, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Ilmu *bayan* merupakan seni dalam penyusunan dan pengungkapan suatu pengertian dengan berbagai gaya, ekspresi, dan redaksi yang indah. (Wahab, 1982). Sedangkan ilmu *ma'ani* adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, maksud ihwal lafadz bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *ma'rifat* atau *nakiroh*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*) dan sebagainya.¹² Sedangkan yang terakhir adalah ilmu *badi'*. Ilmu *badi'* ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa, baik dari segi lafadz maupun makna. Atau dengan kata lain, ilmu ini mengkaji *al-muhassinat al-lafdziyah* dan *al-muhassinat al-ma'naviyah*. Oleh karena itu, fungsi ilmu ini adalah untuk merias kata dan makna menjadi indah, cantik, dan menarik.¹³

Dalam hal ini, untuk menganalisis gaya bahasa pada syair ini peneliti menggunakan pendekatan ilmu *bayan*. Ilmu *bayan* sendiri adalah suatu turunan dari ilmu *Balaghah* yang membahas tiga kajian utama, yaitu *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. *Tasybih* membahas tentang penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain. *Majaz* merupakan kelanjutan dari *tasybih*, yaitu adanya aspek kesmaan antar dua hal. Akan tetapi pada *majaz* salah satu dari dua unsurnya baik *musyabbah* atau *musyabbah bih* dibuang. *Kinayah* adalah mengatakan sesuatu namun bermaksud selainnya.¹⁴

¹² Mamat Zaenuddin, “Karakteristik Sya’ir Arab”, (Bandung: Zein Al Bayan, 2017)

¹³ Drs H. Ahmad Izzan, “Uslubi : Kaidah-kaidah Ilmu Balaghah (Cara Mudah Memahami Al-Qur’an), (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), 2012)

¹⁴ Asep M Tamam & Iqbal Abdul Wakil,” *Balaghah Antara Teori dan Praktik*”, (Pati: Maghza Pustaka, 2021)

Adapun contoh kalimat yang mengandung unsur *tasybih* adalah kalimat berikut:

ضعيني , إذا ما رجعتُ

وقوداً بتنور ناركَ..

Ketika aku pulang, jadikanlah aku

Sebagai bahan bakar tungku perapianmu

Pada penggalan dari syair tersebut, didapati bahwa *musyabbah* nya adalah *dhomir* أنا yang tidak bersifat *mahdzuf* atau disembunyikan dalam bentuk *dhomir* ي. Sedangkan *musyabbah bih* nya adalah kata وقودا yang berarti kayu bakar. Sementara itu *wajhu syibh* dan *adat tasybihnya* tidak disebutkan. Hal ini menandakan bahwa kalimat tersebut mengandung unsur *Tasybih Baligh* karena tidak menyebutkan *wajhu syibh* dan *adat tasybihnya*.

Sedangkan contoh kalimat yang mengandung unsur *majaz* adalah kalimat berikut:

هَرَمْتُ , فَزَيَّ نُجُومَ الطُّفُولَةِ

Bawakan aku bintang-bintang masa kecil

Pada penggalan syair tersebut, kalimat نجوم الطفولة merupakan salah satu bentuk kalimat yang memiliki unsur *majaz* dikarenakan didalamnya terdapat unsur *musta'ar lahu* dan *musta'ar minhu*. Dalam bait ini, penyair menggunakan bintang masa kecil untuk dijadikan *musta'ar lahu* dari kata impian masa kecil, karena sifat bintang yang diumpamakan seperti impian atau mimpi.

Kemudian terakhir contoh kalimat yang mengandung unsur *kinayah* adalah kalimat berikut

عَسَانِي أَصِيرُ إِلَهًا

Aku ingin menjadi tuhan

Pada penggalan syair tersebut, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa *kinayah* adalah mengatakan sesuatu namun bermaksud selainnya, maka bait yang mengatakan tentang keinginan seorang penyair menjadi tuhan adalah salah satu bentuk dari *kinayah*.

4. Arudh dan Qowafi / Irama dan Sajak

Dalam ilmu *Arudh*, ada istilah yang dikenal dengan *wazan*, *Wazan* dalam syair Arab dikenal dengan istilah *bahrūn* yang berjumlah 16 pola.¹⁵ *Bahar* atau *wazan* merupakan pengulangan dari beberapa *taf'ilah* dan bertujuan untuk membentuk syair. Nayif Ma'ruf (1993: 147) dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dinamakan puisi atau syair adalah kalimat bernada/bernadham yang mengandung kesatuan antara pola (وزن) dan irama (قافية). Sedangkan dalam bait puisi arab terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *Sadr* (الصدر) merupakan bagian pertama dalam bait. Dan *Ajz* (العجز) merupakan bagian yang kedua. Bagian akhir dalam *Sadr* disebut *Arudh* (العروض) dan bagian akhir dalam *Ajz* disebut *Dharb* (الضرب). Sedangkan yang lainnya disebut *hasywu* (حسو).¹⁶

- a. Analisis *Arudh* syair *أحني إلى أمي* karya Mahmud Darwis:



أَحْنِي إِلَى حُبْنِي أُمِّي
0/0// 0/0// /0//
فُعُولُ فُعُولُ فُعُولُ

Di *Hasywu* pertama ada perubahan dengan dimasuki *Zihaf Qabdl* menjadi فُعُول .

وَتَكْبُرُ فِي الطُّفُولَةِ
0/ /0// 0/0// /0//

¹⁵ Akhmad Muzakki, “*Kesusastraan Arab*”, (Ruz Media: Yogyakarta, 2006), hal.45

فُعُولُ فُعُولُنْ فُعُولُ فُعْ

Perubahan terjadi pada *Hasywu* yang pertama yang dimasuki *Zihaf Qabdl* dan pada *Arudl/Dlarb* yang dimasuki *Illat Batr* menjadi فُعْ .

حُذِينِي ، إِذَا عُدْتُ يَوْمًا

0/0// 0/0// 0/0//

فُعُولُ فُعُولُنْ فُعُولُ فُعْ

Bait ini termasuk bait yang *Shahih*. Dimana dalam *Hasywu* maupun *Arudl/Dlarb* tidak ada perubahan.

Jika diperhatikan dengan seksama, syair ini merupakan puisi Qasidah, yang mana syair ini ada lebih dari 7 baris. Dan baitnya termasuk bait masytur karena hanya terdapat satu belahan baris saja. Syair ini masuk kategori *bahr mutaqarib*. Dengan taf'ilah فعولن فعولن فعولن فعولن. Adapun taf'ilah yang dimasuki oleh *Zihaf* dan *Illat*. Seperti *Zihaf Qabdl* yang berarti membuang huruf kelima yang mati. Contohnya: فُعُولُنْ menjadi فُعُولُ. Dan *Illat Batr* yaitu membuang *Sabab Khafif* serta membuang huruf matinya *Watad Majmu'* dan menyukunkan huruf sebelumnya. Contohnya: فُعُولُنْ menjadi فُعْ.

b. Analisis *Ilm Qowafi*

Adapun analisis dalam *Qowafinya* adalah sebagai berikut:

أَحْنُ إِلَى حُبْرِ أُمِّي

وَقَهْوَةِ أُمِّي

وَلَمْسَةَ أُمِّي

الكلمة	حروف	حركات	نوع القافية	اسم	عيب
	القافية	القافية		القافية	القافية
أُمِّي	الروي: م الوصل: ي	المجرى: كسرة	مطلقة مجردة	متواتر	إبطاء

Dalam kata *أُمِّي* huruf *Rawinya* adalah م dan huruf *Washalnya* adalah ي. Sedangkan harakatnya adalah *al-Mujra: Kasrah* (harakat Rawi). Qafiyah ini masuk dalam kategori *مطلقة مجردة* karena *Rawinya* berharakat dan memiliki *Washal*, tetapi tidak memiliki *Ridf* dan *Ta'sis*. Nama qafiyah ini adalah *Mutawatir*, karena 1 huruf hidup yang terakhir diapit oleh 2 huruf mati. Dan aib qafiyahnya adalah *Ibtha'* yang berarti mengulang kalimat Rawi dengan lafadz dan makna yang sama.

وَتَكْبُرُ فِي الطُّفُولَةِ

الكلمة	حروف	حركات	نوع القافية	اسم	عيب
	القافية	القافية		القافية	القافية
الطُّفُولَةُ	الدخيل: ل الروي: ة الوصل: و	إشباع: فتحة المجرى: ضمة	مطلقة مؤسسة	متدارك	-

Dalam kata *الطُّفُولَةُ* huruf *Rawinya* adalah ة, huruf *Washalnya* adalah و, dan huruf *Dakhilnya* adalah ل. Sedangkan harakatnya adalah *al-Mujra: Dlommah* (harakat Rawi) dan *al-Isyba'* (harakat *Dakhil*). Qafiyah ini masuk dalam kategori *مطلقة مؤسسة* karena

memiliki *Dakhil* dan *Washal*. Nama qafiyah ini adalah *Mutadarik*, karena diantara 2 huruf mati ada 2 huruf yang hidup/berharakat. Dan untuk aib qafiyahnya tidak ditemukan.

حُذِّنِي ، إِذَا عُذْتُ يَوْمًا

الكلمة	حروف	حركات	نوع القافية	اسم القافية	عيب القافية
يَوْمًا	الروي: م الوصل: ا	المجرى: فتحة	مطلقة مجردة	متواتر	-

Dalam kata يَوْمًا huruf *Rawinya* adalah م dan huruf *Washalnya* adalah ا.

Sedangkan harakatnya adalah *al-Mujra: Fathah* (harakat *Rawi*). Qafiyah ini masuk dalam kategori *مطلقة مجردة* karena *Rawinya* berharakat dan memiliki *Washal*, tetapi tidak memiliki *Ridf* dan *Ta'sis*. Nama qafiyah ini adalah *Mutawatir*, karena 1 huruf hidup yang terakhir diapit oleh 2 huruf mati. Dan aib qafiyahnya tidak ditemukan.

5. Athifah/Rasa

Untuk menganalisis sebuah puisi harus memperhatikan pula suasana hati penyair yang diekspresikannya dalam puisi. Hal ini penting karena setiap pengarang memiliki rasa yang berbeda, meskipun mengangkat masalah yang sama dalam puisinya. Misalnya, dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan. Perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto S. Bachtiar. Saat menghadapi gadis kecil berkaleng kecil, Chairil Anwar berperasaan benci dan memandang rendah para pengemis, karena menurutnya para pengemis itu tidak mau berusaha dan bekerja keras. Sebaliknya, Toto S. Bachtiar iba hati karena sayang terhadap kondisi mereka dan menurutnya itu bukan merupakan preferensi hidupnya. Akan tetapi hal itu disebabkan oleh ketidakpedulian pemerintah kepada rakyat kecil yang susah.

Rasa adalah salah satu hal yang mendasari terciptanya tema pada suatu puisi. Pada puisi yang bertema patriotism ini berawal dari rasa kerinduan yang begitu besar dirasakan oleh penyair.

Hal ini terlihat dari pilihan kata yang digunakan oleh penyair, seperti penggunaan kata *ahannu* yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya. Rasa kerinduan dan cinta tanah air membuat penyair berharap kembali ke pangkuan ibu pertiwi mencurahkan jiwa dan raga untuk memperbaiki keadaan, membuat tanah airnya lebih damai dan sejahtera. Selain itu, penyair pun menyelipkan rasa menyesalnya di puisi ini karena merasa tidak mampu lagi berkorban lebih banyak untuk tanah airnya. Umur yang membatasi penyair untuk melakukan itu sampai akhirnya penyair sempat berandai-andai menjadi abadi dan menjadi tuhan. Berikut adalah contoh dari bait yang terdapat unsur athifah:

إِذَا مِتُّ،
أَحْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي!

Karena jika aku mati

Aku malu pada air mata ibuku

Dalam penggalan syait tersebut, penyair mengungkapkan rasa malunya jika ia saat matinya belum bisa memberikan apa-apa kepada negaranya. Hal ini digambarkan oleh seorang penyair menggunakan perasaannya, rasa malu merupakan salah satu ekspresi manusia yang terjadi disebabkan oleh suatu hal buruk yang telah dilakukannya. Lawan dari malu adalah bangga yang juga merupakan ekspresi yang ditunjukkan seseorang saat ia mencapai puncak trensedensi dalam hidupnya.

D. Nilai Sosiologi Sastra dalam Puisi إلى إمي Karya Mahmud Darwis

Jenis ajaran moral pada prinsipnya mencakup seluruh persoalan hidup dan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai moral dalam karya sastra tersebut pada prinsipnya meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam.¹⁷ Oleh karena itu, manusia memerlukan ukuran yang

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*”(Cetakan IX Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1995), hal.324

berhubungan dengan nilai moral seperti: (1) nilai moral berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai moral berhubungan dengan kepribadian, dan (3) nilai moral berhubungan dengan sosial.

a) Nilai Moral yang Berhubungan dengan Tuhan

Manusia selain sebagai makhluk individu, sosial, juga sebagai makhluk yang meyakini adanya Tuhan. Dengan sadar atau tidak sadar tiap manusia mengakui bahwa dia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan, maka di dalam dirinya telah dianugerahi sesuatu oleh penciptanya. Apapun yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi essensinya sebagai manusia antara lain: pikiran, perasaan, kemauan, anggota badan dan sebagainya. Berikut adalah contoh dari bait puisi yang menunjukkan wujud nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan.

Aku ingin menjadi tuhan

Aku ingin menjadi tuhan

Tatkala aku bersua dengan relung hatimu

عَسَانِي أَصِيرُ إِلَهًا
إِلَهًا أَصِيرُ..
إِذَا مَا لَمَسْتُ قَرَارَةَ قَلْبِكَ!

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa ia ingin menjadi Tuhan, secara tersirat sang penyair disini menyatakan keimanannya terhadap eksistensi Tuhan yang merupakan Zat yang Maha Kuasa. Ia menyatakan keinginannya untuk menjadi Tuhan, karena dengan begitu ia tidak akan merasakan penyesalan atas apa yang telah ia alami. Kemudian ada pula bentuk nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan, berikut kutipannya.

لَأَنِي فَقَدْتُ الْوَقُوفَ
بِدُونِ صَلَاةِ نَهَارِكَ

هَرَمْتُ , فردي نجوم الطفولة

حتى أشارك

صغار العصافير

درب الرجوع...

لِعُشِّي انتظارك!

Karena aku telah hilang pendirian

Tanpa doa siangmu

Aku telah tua, Bawakan aku bintang-bintang masa kecil

Sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil

Ke arah pulang

Menuju sarang penantianmu.

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa jika ia tidak berdoa maka ia akan menjadi hilang pendirian. Hal ini secara tidak langsung menyimpulkan bahwa sang penyair percaya dengan kekuatan do'a yang dipanjatkannya kepada Tuhan sangat berpengaruh bagi kehidupannya. Ia juga merasakan bahwa di umurnya yang sudah tua ia harus memperbanyak mengingat Tuhan, berbeda dengan kondisinya saat ia masih kecil yang tidak terikat oleh kewajiban apapun yang diperintahkan Tuhan padanya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung unsur nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan.

b) Nilai Moral yang Berhubungan dengan kepribadian

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral

tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Nilai kepribadian itu digunakan untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengem-bangkan yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijaksanaan hidup pribadinya.

Untuk semua hal itu manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, dan rohani dengan cara-cara yang benar didasari dan dituntun oleh nilai-nilai kebenaran dan ditujukan kepada tujuan-tujuan yang benar pula, sehingga tidak akan merugikan orang lain. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada dasarnya merupakan nilai kepribadian manusia. Nilai kepribadian yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi manusia. Menurut Simongkir (1978:14) nilai kepribadian merupakan arahan dan aturan yang perlu dilakukan sebagai pribadi manusia. Kepribadian merupakan sifat jasmaniah dan rohaniah yang terealisasikan dalam bentuk tabiat dan tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Berikut contoh dari bait puisi yang menunjukkan wujud nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian.



وَتَكْبُرُ فِي الطُّفُولَةِ
يَوْمًا عَلَى صَدْرِ يَوْمٍ
وَأَعَشَقُ عُمرِي لِأَنِّي
إِذَا مِتُّ،
أَحْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي!

Masa kecil tumbuh dalam diriku

Dari hari ke hari

Aku mencintai hidupku

Karena jika aku mati

Aku malu pada air mata ibuku

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian. Dari penggalan bait

tersebut penyair mengatakan bahwa ia selalu merasakan kesenangan dengan hidup yang dijalannya, bahkan ia merasakan kesenangan itu layaknya seorang anak kecil yang terus merasakan perasaan senang tanpa mengenal kata sedih dan penyesalan. Namun, ia juga mengatakan bahwa ia akan malu pada ibunya jika ia mati terlebih dahulu karena secara tidak langsung ia akan meninggalkan kesenangan hidup yang selama ini ia rasakan. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa sang penyair mengungkapkan nilai individualisnya melalui bait ini dan dari sanalah juga muncul rasa penyesalannya terhadap ibunya. Kemudian ada juga kutipan lainnya yang mengandung bentuk nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian.

أَحْنُ إِلَى خَبْزِ أُمِّي
وَقَهْوَةِ أُمِّي
وَلَمْسَةِ أُمِّي..

Aku rindu roti ibuku
Kopi ibuku
Dan sentuhan ibuku

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa ia merasa rindu dengan roti, kopi, dan sentuhan dari ibunya. Perasaan rindu adalah salah satu bentuk nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, karena pada dasarnya rasa rindu adalah salah satu emosi dasar manusia yang merasakan kehilangan atas sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Ia mengumpamakan apa yang diberikan ibunya kepadanya dengan apa yang tanah airnya telah berikan padanya, mulai dari makanan, minuman, sampai tempat bernaung. Maka dari itu sang penyair menegaskan bahwa ia rindu dengan ibunya seperti halnya ia rindu dengan tanah airnya. Lalu terdapat pula kutipan lainnya yang mengandung nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian.

وَشُدِّي وَثَاقِي..

بخصلة شعر..

بخيطة يُلَوِّح في ذيل ثوبك..

Perkuatlah ikatanku

Dengan helai rambut

Dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa ia ingin ikatan antara dirinya dengan ibunya dikuatkan. Pada dasarnya segala unsur yang membangun emosi merupakan unsur yang menopang nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian, maka dari itu disini sang penyair yang ingin menguatkan ikatannya dengan perantara rambut dan benang adalah sebuah bentuk metaforik dari rambut ibunya yang panjang dan setiap pakaian yang ia kenakan, dan hal tersebut memberikan penyair kenangan tersendiri untuk terus mengingat ibunya dan tidak melupakan apa yang telah ibunya lakukan kepadanya. Hal ini selaras jika ia menganalogikan ibu sebagai tanah air, bahwa rambut dan pakaian bisa diperumpakan seperti pepohonan dan bangunan dalam suatu daerah, yang mana hal tersebut merupakan elemen yang dapat membuat seseorang menjadi kuat ikatannya dengan tempat tersebut.

c) Nilai Moral yang Berhubungan dengan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari interaksinya dengan manusia lain. Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Dalam melakukan hubungan itu, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan dengan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Hal inilah yang disebut dengan nilai moral. Wujud pesan moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan atau tingkah laku dalam kehidupan sosial manusia dalam melangsungkan hidup sosialnya. manusia harus mampu

memenuhi kebutuhan sosialnya dengan jalan yang benar dan ditujukan pada tujuan yang benar pula.

Magnis-Suseno, (2001:34) berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antar kelompok maupun intra kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Berikut contoh dari bait puisi yang menunjukkan wujud nilai moral yang berhubungan dengan sosial.

ضَعِينِي , إِذَا مَا رَجَعْتُ

وَقُوداً بِتَنْوُرِ نَارِكَ..

وَحَبْلٍ غَسِيلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ

Ketika aku pulang, jadikanlah aku

Sebagai bahan bakar tungku perapianmu

Sebagai tali jemuran di atap rumahmu

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan sosial. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa ia akan menjadi bahan bakar tungku perapian dan tali jemuran di atap rumah. Dua hal ini sudah pasti merupakan sebuah majaz yang digunakan oleh penyair dalam mengekspresikan kata-katanya. Ia menggunakan kata bahan bakar perapian tidak lain adalah untuk menyimbolkan kehangatan di dalam rumah yang berasal dari tungku api. Sedangkan tali jemuran merupakan simbol dimana ia akan menjadi tempat bergantung pakaian untuk dihangatkan oleh sinar matahari. Kedua hal ini memiliki kesamaan dalam unsur kehangatan, dan secara tidak langsung penyair ingin menjadi pemberi kehangatan pada orang disekitarnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa bait ini memiliki nilai sosial karena terdapat kalimat yang isinya menuju kepada kemaslahatan orang lain. Kemudian selain itu terdapat pula kalimat yang mengandung nilai moral yang berhubungan dengan sosial lainnya, berikut kutipannya.

خذيّني ، إذا عدتُ يوماً

وشاحاً لهذّبك

وغطّي عظامي بعشب

تعمّد من طهر كعبك

Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti

Sebagai tudung bulu matamu

Dan tutupilah tulangku

Dengan rumput yang yang diberkahi oleh sucinya kakimu

Dari bait tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi karya Mahmud Darwis ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan sosial. Dari penggalan bait tersebut penyair mengatakan bahwa ia ingin menjadi tudung bulu mata ibunya, serta ia juga ingin tulangnya ditutupi oleh rumput yang diinjak oleh kaki ibunya. Secara metaforik, bait pada puisi ini menjelaskan bahwa ia ingin menjadi pelindung bagi negaranya, dan ia juga ingin dirinya dilindungi oleh tanah airnya. Hal ini merupakan sebuah wujud nilai sosialisme berupa nasionalisme dan patriotisme serta bentuk dari cinta tanah air. Penyair ingin sekali membalas apa yang selama ini tanah airnya berikan padanya, tanpa rasa pamrih ia pun rela untuk menjadi pelindung atau garda terdepan untuk melindungi apa yang ia rasa harus lindungi.

KESIMPULAN

Struktur puisi Mahmoud Darwais dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Unsur-unsur puisi Mahmoud Darwais juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Struktur fisik puisi Mahmoud Darwais meliputi: 1) imajinasi, 2) kalam, 3) wazan, dan 4) sajak. Sedangkan struktur moral meliputi: 1) rasa dan 2) makna. Kemudian unsur-unsur internal dalam puisi kepada ibunya karya Mahmoud Darwis adalah: 1) puisi ini adalah puisi ratapan, 2) ada unsur imajinasi, 3) penggunaan bahasa memiliki unsur balaghah, 4) dalam ilmu arudh terdapat bahar muta qarib, dan ada beberapa unsur sajak di dalamnya, 5) ada unsur rasa

Tinjauan teori sosiologi sastra puisi Mahmoud Darwis Untuk Ibunya dapat ditemukan dari latar belakang sosial Mahmoud Darwis serta bagaimana puisi ini mempengaruhi masyarakat. Nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam puisi “Ila ummi” karya Mahmoud Darwis meliputi: 1) nilai moral terkait ketuhanan, 2) nilai moral terkait kepribadian, dan 3) nilai moral terkait dengan social



DAFTAR PUSTAKA

أحمد الاسكانداري. (بلا تاريخ). الوسيط في الأدب العربي وتاريخه. مصر: دار المعارف.

Sapardi Djoko Darmono .(1978) .*Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas* .Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode dan Teknik penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mustofa Sadikin .(2010) .*Kumpulan Sastra Indonesia* .Jakarta Timur: Gudang Ilmu.

Faruk .(1994) .*Pengantar Sosiologi Sastra* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhmad Muzakki .(2006) .*Kesusastraan Arab* .Ruz Media: Yogyakarta.

Burhan Nurgiyantoro .(2013) .*Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX* .Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Drs H. Ahmad Izzan .(2012) .*Uslubi : Kaidah-kaidah Ilmu Balaghah (Cara Mudah Memahami Al-Qur'an)* .Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora).

Tim Penyusun .(بلا تاريخ). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

